



Theologi Filsafat Politik Islam

Anton

STIESNU Bengkulu

anton@stiesnubengkulu.ac.id

Abstract: *Humans, countries, religions, politics are parts that are difficult to separate, indeed the four are something of a link that connects one another. In short, to make a country better than of course it starts with a wise leader in attitude. The problem in this research is how political theology views in the Islamic world. The purpose of this study is to describe how the philosophical world of politics in Islam. This research uses descriptive qualitative methods, while the type of this research is library research. The conclusion of this research is that Islamic political theology can be said briefly how the mechanism and state rules are decorated with religious values. The politicians in taking various kinds of policies should be based on the interests of the people, the interests of the people, by the people and for the people. Meanwhile, philosophy is a science that is used to obtain rational truths. In this case it is very important to understand, Islam as the last religion brought by the prophet Muhammad PBUH taught the values of goodness, values of justice, values of caring, values of wisdom, values of beauty, values of togetherness. Equality and human dignity is more important than humans themselves. Islamic political philosophy should color a good lifestyle for politicians in carrying out their duties for the benefit of the people, carrying out the mandate of the people should be based on mature religious values so that later it will have a good impact on society in living as a nation, nation, religion, and community that lives in a country.*

Keywords: *Theology, Philosophy, Islamic Politics.*

Abstrak: Manusia, negara, agama, politik merupakan bagian-bagian yang sulit untuk dipisahkan yang memang keempatnya merupakan sesuatu pertalian yang mengait antara satu sama lain. Singkat kata untuk menjadikan suatu negara menjadi yang lebih baik maka tentunya diawali dengan pemimpin yang bijak dalam bersikap. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan teologi politik dalam dunia Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan bagaimana filsafat dunia politik dalam Islam. Penelitian ini menggunakan Metode metode deskriptif kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Library Research). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Theologi politik Islam dapat dikatakan secara singkat bahwa bagaimana mekanisme dan aturan bernegara ini dihiasi dengan nilai-nilai agama. Para politisi dalam mengambil berbagai macam kebijakan hendaklah didasari atas kepentingan rakyat, kepentingan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Sementara itu, filsafat adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran rasional. Dalam hal ini sangat penting dipahami, Islam sebagai agama yang terakhir dibawa oleh nabi Muhammad Saw telah mengajarkan nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai keadilan, nilai-nilai kepedulian, nilai-nilai kearifan, nilai-nilai keindahan, nilai-nilai kebersamaan. Persamaan derajat dan martabat manusia lebih penting dari manusia itu sendiri. Filsafat politik Islam hendaknya mewarnai pola hidup yang baik bagi para politisi dalam menjalankan tugas untuk kepentingan rakyat, mengemban amanah rakyat hendaklah didasari oleh nilai-nilai keberagamaan yang matang sehingga nantinya memberikan dampak yang baik bagi masyarakat dalam hidup bernegara, berbangsa, beragama, bermasyarakat yang hidup di negara.

Kata Kunci: Theologi, Filsafat, Politik Islam.



Pendahuluan

Manusia hedaknya memahami ketika ada kehidupan sosial maka disana ada hubungan antar masyarakat yang dapat dikatakan secara luas. Namun, tuntunan pemahaman ini tidak menyeluruh kepada setiap manusia, namun sebagai manusia tentunya lebih baik mengetahuinya. Lebih mendalam dari ini, ketika membahas politik, maka ia ada kaitannya dengan manusia. Sesungguhnya pelaku politik itu ialah manusia. Ketika ada ulasan tentang manusia maka tidak bisa dilepaskan dengan yang kita sebut negara.

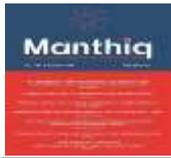
Negara ada ini didahului oleh sekelompok masyarakat yang memang kemungkinan sudah bersepakat untuk membentuk Negara, yang di dalamnya ada tatanan kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri hal ini penting, karena aktor utama adanya negara ialah manusia yang ada, negara yang dibentuk untuk dijadikan sebagai wadah bagi orang-orang mendapatkan kesejahteraan, Filsafat dapat dikatakan sebagai awal dan berkembangnya kebahagiaan yang ada pada masyarakat. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menuangkan (menggambarkan atau mengelanakan) akal budi secara radikal (mengakar) integral (menyeluruh) secara universal (mengalam); tidak merasa terikat oleh ikatan apapun, kecuali oleh ikatan tangannya sendiri yang bernama logika (Hamdani: 2010). Hal ini dapat dikaji ketika dimaknai bahwa secara umum filsafat ialah cinta kepada kebijaksanaan.

Bukankah kebijaksanaan yang ada pada diri seseorang, kelompok merupakan awal dari pada sesuatu yang membuat orang bahagia. Bahasa yang indah di ujung kalimat ini adalah Islam. Pembahasan Islam, tidak akan jauh maknanya dari keselamatan. Konteks ini menggambarkan bahwa setiap manusia yang bermasyarakat, hidup bersosial dengan manusia yang lainnya akan mengharapkan keselamatan. Kebijakankebijaksanaan dalam

bersosial, bernegara, beragama, bermasyarakat, dan berbangsa merupakan tangga utama yang akan mengantarkan manusia meraih yang disebut dengan kekayaan jiwa. Kebijakan ini akan mempengaruhi pula beberapa kebijakan para politisi apakah akan dapat membuat rakyat bahagia ataupun menderita. Sehingga, pemahaman theologi bagi seorang politisi diperlukan untuk mengedepankan kepentingan negara (Hamdani: 2010) Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan teologi politik dalam dunia islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan bagaimana filsafat dunia politik dalam Islam. Penelitian ini menggunakan Metode metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya (Kaelan 2005: 58) Sedangkan Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Library Research) yaitu penelitian yang mengkaji objek material karya-karya, sumber datanya dikumpulkan dari buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan objek material penelitian tersebut (Kaelan 2005: 138). Selain bahan cetak atau karya grafis berupa buku, jurnal, majalah, koran, berbagai jenis laporan dan dokumen, perpustakaan biasanya juga menyimpan karya non-cetak seperti hasil rekaman audio, kaset dan video film seperti mikrofilm, mikrofilm dan bahan elektronik lainnya seperti disket atau pita magnetik dan elektronik yang berhubungan dengan teknologi komputer (Zed: 2004: 6) Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau variable yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

Pengumpulan data dapat berupa buku, artikel, majalah, jurnal dan lain sebagainya. Metode dokumentasi merupakan



teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik (Tanze, 2011:92) Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan proses pengelolaan, mereduksi dan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian. Dengan ini penulis menganalisis data yang diperoleh dengan memilih pokok-pokok kajian yang sesuai dengan fokus penelitian dan selanjutnya mengkaji data dalam bentuk yang sistematis supaya mudah untuk dikuasai oleh peneliti dan pembaca (Kaelan, 2005:69).

Pembahasan

Menurut Yamani (dalam Rusdy: 2015:111) bahwa filsafat Islam, pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu filsafat teoritis (al-hikmah al-nazhariyyah) dan Filsafat praktis (al-hikmah al-‘amaliyyah) atau biasa disebut dengan al-‘ilm al-madani. Filsafat teoritis berkaitan erat dengan segala hal sebagaimana adanya, sementara filsafat praktis berkaitan dengan sesuatu bagaimana seharusnya. Oleh karena itu, Filsafat teoritis mencakup ranah sains atau ilmu pengetahuan alam, sementara sementara filsafat praktis mencakup dunia sosial seperti halnya dunia politik, ekonomi, dan lain-lain. Yusuf (2018:118) mengungkapkan bahwa politik berhubungan langsung dengan kekuasaan dan penggunaannya yang meliputi bagaimana kekuasaan itu diperoleh dan bagaimana ia dikelola sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati dalam masyarakat, negara, atau antar negara di mana ia diterapkan.

Oleh karena itu, politik mengandung dua hal yaitu, kekuasaan dan cara. Adakalanya politik dipandang dalam konteks kenegatifan tingkat tinggi. Namun melihat dari satu sudut pandang saja dirasa cukup tidak adil. Tanpa politik, maka kemungkinan peradaban dan kebudayaan manusia dimuka bumi ini akan tersendat tanpa arah. Jika dibaca dalam sejarah, Islampun dikembangkan melalui politik. Politik yang dimaksud disini ialah

melalui perdagangan dan perkawinan. Hal ini dapat dicerna jika politik dikatakan sebagai strategi ataupun cara. Jika dicerna, Politik berasal dari bahasa Yunani, yang artinya negara kota yang berasal dari bahasa polis. Negara yang ada ini tentunya hendaklah dijaga dan dirawat. Perawatan ini banyak hal yang mencangkupnya, dapat disebut dengan fisik kota, kemudian ada yang disebut dengan manusianya.

Di sini tidak lepas apa yang disebut dengan sumber daya manusia (SDM) yang ada. Hal ini jika dilihat secara mendalam, maka satu konteks yang tidak boleh lepas ialah keadaan fisik kota. Kemudian yang tidak kalah penting dari hal ini ialah orang-orang yang mengurus kota tersebut. Keindahan dan keelokkan kota, adalah sesuatu yang harus diambil kebijakan bagaimana mewujudkannya. Konteks ini menyangkut pengambil kebijakan yang tidak lain dan tidak bukan adalah pengurus kota, dalam hal ini dapat disebut dengan pejabat.

Dari sini kita pindah ke sumber daya manusia. Tidak boleh dikesampingkan, karena ini merupakan modal yang Sangat besar. Sumber daya manusia yang mumpuni dan berkualitas dapat dikatakan aset yang tidak ternilai harganya bagi kedudukan suatu negara. Tanpa ini semua maka boleh jadi keadaan satu negara hanya akan tinggal nama dan kenangan. Kualitas dan sumber daya manusia yang mumpuni hendaknya dijaga dan dirawat. Tanpa semua ini maka boleh jadi kehidupan bernegara, berbangsa, beragama, bermasyarakat akan tanpa makna cerita yang positif. Menurut Azra (2003:59) Dalam memahami hubungan agama dan negara, akan dijelaskan beberapa konsep hubungan agama dan negara menurut beberapa aliran, antara lain paham teokrasi, paham sekuler, dan paham komunis.

1. Hubungan Agama dan Negara Menurut Paham Teokrasi.

Dalam paham teokrasi, hubungan agama dan negara digambarkan sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Negara menyatu dengan agama, karena pemerintahan menurut paham ini dijalankan berdasarkan firman-firman Tuhan, segala tata kehidupan dalam masyarakat, bangsa, neg, dan negara dilakukan atas titah Tuhan. Dengan demikian, urusan kenegaraan atau politik, dalam paham teokrasi juga diyakini sebagai manifestasi firman Tuhan.

2. Hubungan Agama dan Negara Menurut Paham Sekuler.

Dalam paham sekuler dalam praktik pemerintahan dalam kaitan hubungan agama dan negara. Paham sekuler memisahkan dan membedakan antara agama dan negara. Dalam negara sekuler, tidak ada hubungan antara sistem kenegaraan dengan agama. Dalam paham ini, negara adalah urusan hubungan dengan manusia dengan manusia lain, atau urusan dunia. Sedangkan agama adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Dua hal ini, menurut paham sekuler tidak dapat disatukan.

3. Hubungan Agama dan Negara Menurut Paham Komunis.

Paham komunisme memandang hakikat hubungan agama dan negara berdasarkan filosofi materialisme dialektis dan materialisme-historis. Paham ini menimbulkan paham atheis. Paham yang dipelopori oleh Karl Marx ini, memandang agama sebagai candu masyarakat. Menurutnya, manusia ditentukan oleh dirinya sendiri. Sementara agama, dalam paham ini, dianggap suatu kesadaran diri bagi manusia sebelum menemukan dirinya sendiri. Pada dasarnya, agama mempunyai pengaruh dalam penguatan negara. Jika pertikaian terjadi di kalangan penguasa, dan negarapun lemah dan cepat hancur dan musnah.

Seperti halnya negara, kemudian negara mempunyai sifat-sifat tertentu, dan yang karakteristik sekali ialah pemborongan

kebesaran, kemegahan, kemewahan dan kesenangan bagi dirinya sendiri. Ini adalah karakteristik yang jika terus berakar dengan kuatnya akan membawa negara kepada usia tua, lemah dan musnah (Raliby, 1997:45). Dalam era demokrasi yang ada pada saat ini hendaklah ditumbuh kembangkan sikap nasionalisme, sikap bertoleransi yang tinggi dalam konteks hidup bernegara ini. Negara yang sudah dibangun dengan sedemikian rupa kemungkinan akan hancur beratakan tanpa makna dan cerita yang positif jika tidak mementingkan sikap dan rasa toleransi yang tinggi. Menjaga berbagai elemen yang ada dalam negara merupakan tugas manusia yang ada. memberikan manfaat yang baik bagi manusia merupakan sesuatu yang bijaksana dalam hidup ini. Kebijakan dalam berpolitik akan berimplikasi bagi manusia yang ada.

Dalam hal ini kebaikan kepada orang dan kelompok pihak lain merupakan satu hal yang jangan dilupakan untuk menuju peradaban dunia yang terakui oleh orang yang ada di belahan bumi lainnya sejarah merupakan bukti yang tiada tara nilainya untuk manusia dalam hal berkarya. Sudah saatnya manusia yang mempunyai pola pikir maju ke depan dapat memberikan manfaat kepada manusia yang lainnya. Dalam hal ini tidak berpendirian untuk berkolaborasi dalam hal yang dapat menimbulkan kekacauan di dunia ini. Hidup bernegara dan berpolitik ialah sikap yang baik jika diyakini dengan rasa yang positif dan bermanfaat bagi negara. Islam merupakan suatu fenomena yang langka dalam hidup manusia. Kelangkaan ini memberikan makna bahwa ajaran Islam begitu indah dan bersahaja. Islam mengajarkan kebaikan, kehidupan yang damai sehingga nantinya orang-orang akan mendapatkan kebahagiaan.

Kebahagiaan yang ditawarkan dalam konteks ajaran Islam tentu tidak main-main yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Ini dapat kita cerna dan pahami dari arti Islam



yaitu keselamatan. Makna yang terkandung di dalamnya tentu lebih dalam dari arti yaitu Islam untuk keselamatan seluruh alam semesta. Aturan-aturan yang ada dalam ajaran Islam menggambarkan ada hubungan kepada sesama manusia (*habluminannas*) di sini manusia dituntut untuk berbuat baik kepada sesama manusia yang lainnya dalam bentuk apapun. Pergaulan, komunikasi, bisnis, pembuatan kebudayaan dan yang langsung bersentuhan dengan kehidupan manusia yang ada. Hubungan sesama manusia tentunya dituntut agar selalu mengedepankan kebaikan. Kemudian ada yang disebut dengan *habluminallah* (hubungan manusia kepada yang pencipta, yaitu Allah SWT).

Dalam konteks ini manusia menyembah dan beribadah kepada dzat yang telah menciptakannya. Theologi politik Islam dapat dikatakan secara singkat bahwa bagaimana mekanisme dan aturan bernegara ini dihiasi dengan nilai-nilai agama. Para politisi dalam mengambil berbagai macam kebijakan hendaklah didasari atas kepentingan rakyat, kepentingan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Sementara itu, filsafat adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran rasional (Hamdani, 2010:16).

Dalam hal ini sangat penting dipahami, Islam sebagai agama yang terakhir dibawa oleh nabi Muhammad Saw telah mengajarkan nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai keadilan, nilai-nilai kepedulian, nilai-nilai kearifan, nilai-nilai keindahan, nilai-nilai kebersamaan. Persamaan derajat dan martabat manusia lebih penting dari manusia itu sendiri. Filsafat politik Islam hendaknya mewarnai pola hidup yang baik bagi para politisi dalam menjalankan tugas untuk kepentingan rakyat, mengemban amanah rakyat hendaklah didasari oleh nilai-nilai keberagamaan yang matang sehingga nantinya memberikan dampak yang baik bagi masyarakat dalam hidup bernegara, berbangsa, beragama, bermasyarakat yang hidup di negara.

Negara hendaknya dibangun atas teori 'ashabiyyah. 'Ashabiyyah disini diartikan oleh Ibnu Khaldun sebagai solidaritas sosial. Menurut Ibnu Khaldun solidaritas sosial atau rasa golongan yang dihubungkan oleh pertalian darah atau pertalian lain yang mempunyai arti dan tujuan yang sama. Adanya rasa golongan yang ada pada hubungan darah maupun hubungan yang lain, mempunyai kekuatan mengikat pada kebanyakan umat manusia, yang menjadikan mereka ikut serta merasakan tiap kesakitan yang menimpa kaumnya (Khaldun: 194). Di sisi lain, dalam praktik pemerintahan ada dua model pemerintahan berdasar hukum dasarnya. Apabila hukum dibuat oleh orang cerdas pandai, maka pemerintahan itu disebut kedaulatan murni dengan akal sebagai dasar penyusun konstitusinya. Namun apabila hukum itu ditentukan oleh Allah dengan perantaraan Rasul, maka pemerintahan itu disebut pemerintahan agama.

Pemerintahan berdasar agama inilah yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Sebab, manusia tidak dijadikan hanya untuk dunia saja, melainkan juga akhirat. Oleh karena itu, seharusnya negara berdasarkan agama sebagaimana nampak pada sistem pemerintahan Rasul dan khulafarasyidin (Khaldun, 1986:233-234). Selain itu, Khaldun mengungkapkan adanya masyarakat, peradaban, dan negara tidak tergantung sepenuhnya akan adanya agama, tetapi agama justru sangat mempengaruhi pemikiran tentang manusia, masyarakat, dan negara.

Ibnu Khaldun berupaya untuk menempatkan agama pada porsi yang sebenarnya, menurutnya agama dan negara saling memerlukan, melengkapi, dan hubungannya berlangsung secara timbal balik (*symbiotic*). Agama dan negara memiliki dasar pijakan pada kenyataan yang berbeda. Agama dan negara adalah dua kesatuan sejarah yang berbeda hakikatnya, agama adalah kabar gembira dan peringatan. Sedangkan negara



adalah kekuatan pemaksa. Agama mempunyai khatib, juru dakwah dan ulama, sedangkan negara memiliki birokrasi, pengadilan dan tentara. Agama dapat mempengaruhi jalannya sejarah melalui kesadaran bersama. Negara mempengaruhi sejarah dengan keputusan, kekuasaan dan perang. Agama adalah kekuatan dari dalam dan negara adalah kekuatan dari luar (Kuntowijoyo: 1997) Dalam kaitannya dengan negara, peran agama juga sangat besar. Berbagai hal baik yang mendasar, yang sangat dibutuhkan oleh negara seperti kepemimpinan, persatuan, stabilitas, kekuatan, keamanan, etos kerja warga, moralitas dan sebagainya dapat dipengaruhi oleh agama. Sebaliknya, berbagai hal buruk yang tidak diinginkan suatu negara seperti disintegrasi, perpecahan, kekacauan, dekadensi moral dan sebagainya dapat dihindari atau setidaknya meminimalkan dampaknya (Syafiuddin, 2007: 155).

Kesimpulan

Theologi politik Islam dapat dikatakan secara singkat bahwa bagaimana mekanisme dan aturan bernegara ini dihiasi dengan nilai-nilai agama. Para politisi dalam mengambil berbagai macam kebijakan hendaklah didasari atas kepentingan rakyat, kepentingan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Sementara itu, filsafat adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran rasional. Dalam hal ini sangat penting dipahami, Islam sebagai agama yang terakhir dibawa oleh nabi Muhammad Saw telah mengajarkan nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai

keadilan, nilai-nilai kepedulian, nilai-nilai kearifan, nilai-nilai keindahan, nilai-nilai kebersamaan.

Persamaan derajat dan martabat manusia lebih penting dari manusia itu sendiri. Filsafat politik Islam hendaknya mewarnai pola hidup yang baik bagi para politisi dalam menjalankan tugas untuk kepentingan rakyat, mengemban amanah rakyat hendaklah didasari oleh nilai-nilai keberagaman yang matang sehingga nantinya memberikan dampak yang baik bagi masyarakat dalam hidup bernegara, berbangsa, beragama, bermasyarakat yang hidup di negara.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 2003. *Demokrasi dan Masyarakat Madani*. Jakarta : ICCE UIN Syari Hidayatullah.
- Hamdani dkk. 2010. *Ilmu kalam*. Bandung: Segi Arsy.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- Khaldun, Ahmad Ibnu. 1968. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta : Pustaka Firdaus
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Raliby, Osman. 1997. *Masyarakat dan Negara*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Syafiuddin. 2007. *Negara Islam*. Yogyakarta : Gema Media.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.